**ASPEK RESIKO DALAM STUDI KELAYAKAN BISNIS**

**Aspek Antisipasi Studi Kelayakan Bisnis**

Pendapat para ahli mengenai risiko cukup banyak. Salah satunya adalah pendapat Silalahi (1997), yang mengartikan bahwa:

* Risiko adalah kesempatan timbulnya kerugian.
* Risiko adalah probabilitas timbulnya kerugian.
* Risiko adalah suatu ketidakpastian.
* Risiko adalah penyimpangan actual dari yang diharapkan.
* Risiko adalah probabilitas suatu hasil akan berbeda dari yang diharapkan.

Menurut Silalahi, manajemen risiko adalah system pengawasan risiko dan perlindungan harta benda, hak milik dan keuntungan badan usaha atau perorangan terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu risiko, dimana dalam usaha ketidakpastian ini dihubungkan dengan penghasilan perusahaan, arus keluar masuk uang, dan harta benda yang telah ada atau yang dibutuhkan di masa datang.

Risiko perusahaan dapat dibagi ke dalam 2 tipe. Tipe pertama dan yang lebih tradisional adalah risiko yang sulit dikendalikan manajemen perusahaan, seperti risiko kebakaran karena hubungan pendek arus listrik dan penipuan pihak-pihak tertentu. Perusahaan biasanya melindungi dirinya misalnya dengan cara membeli asuransi. Tipe kedua adalah risiko yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Risiko ini dapat terjadi misalnya pada saat perusahaan membangun pabrik baru, meluncurkan produk baru, atau membeli perusahaan lain.

**A. RISIKO PADA ASPEK SDM**

 Mengapa risiko SDM menjadi pemaparan awal kita? karena SDM, yang menggerakkan roda perekonomian dan bisnis termasuk dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, memiliki banyak permasalahan yang sudah tentu memiliki risiko. Lima hal utama yang akan dipaparkan berkaitan dengan risiko-risiko dalam aspek SDM dalam hubungannya dengan perencanaan strategi perusahaan yaitu:

1. Risiko pada para top eksekutif dan para pekerja inti.

Ada beberapa risiko yang hendaknya diperhatikan pada kelompok orang dengan jabatan sebagai eksekutif tingkat atas. Risiko-risiko tersebut antara lain:

1.  Memiliki eksekutif kepala yang kurang memiliki *sense of leadership* , pengetahuan yang laus, tidak tajam dalam berfikir, serta bertindak tidak fokus.

2. Memiliki eksekutif kepala yang sulit dikendalikan oleh dewan komisaris.

3.  Memiliki direktur keuangan yang lemah.

4.   Ketidakmampuan manajemen untuk menjawab perubahan lingkungan usaha dengan cepat dan tepat.

5.  Struktur organisasi yang tidak efektif sehingga tenaga tingkat manajerial sering mengerjakan hal-hal yang sifatnya teknis yang seharusnya dikerjakan oleh tenaga staf.

2. Risiko pada karyawan.

Perusahaan perlu menciptakan kondisi kerja yang baik bagi para karyawannya, termasuk gaya manajemen yang lebih terbuka dan layak, serta kejelasan mengenai *reward* bagi seluruh pekerja. Selain itu, juga perlu diperhatikan mengenai kultur yang dapat menilai kerja sama dan keunggulan, serta kondisi seperti *flexitime*, fasilitas perawatan anak, dan kerja paruh waktu yang membantu pekerja wanita. Pelatihan dan pelatihan ulang perlu dilakukan jika perusahaan harus mengembangkan tenaga kerja yang sanggup untuk memproduksi barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dapat berubah dengan cepat.

Masalah-masalah kesejahteraan sering kali menyebaabkan krisis. Masalah-masalah tersebut mencakup seperti amarah karyawan karena pemutusan hubungan kerja yang tidak adil, penghasilan tambahan yang tidak transparan, perjanjian tentang wanita hamil, pengurangan fasilitas seperti tempat ibadat dan kantin, serta situasi kerja yang tidak aman. Beberapa dari contoh ini mungkin kelihatan seperti tidak pentinga bagi manajemen, tetapi hal ini sebenarnya dapat menimbulkan masalah besar.

Proses rekrutmen tenaga kerja dengan kualifikasi tidak memadai akan menambah risko bagi kinerja perusahaan kelak. Sampai sekarang ini, pencarian tenaga kerja di banyak perusahaan masih dikelola dengan kurang baik. Hal ini sebagian disebabkan oleh adanya pertimbangan-pertimbangan pribadi serta sulitnya penilaian secara efektif. Pengukuran IQ sama sekali tidak mengidentifikasikan apakah calon pekerja itu akan bekerja dengan baik atau tidak. Perusahaan dapat meminimalkan risiko mereka dengan cara bekerja secara sistematis.

1. Risiko dalam hubungan industri dan perselisihan.

Perusahaan harus melakukan penilaian-penilaian mengenai kemungkinan adanya pemogokan, memikirkan kerusakan apa yang dapat terjadi, dan menganalisis bagaimana hal ini dapat diantisipasi, termasuk di dalamnya perihal membangun *buffer stocks* dan memindahkan produksi pada pabrik-pabrik lainnya.

Kebanyakan perselisihan dapat diramalkan, hal ini dapat terlihat dari hubungan antara manajemen dan serikat kerja yang secara perlahan-lahan memburuk. Keluhan-keluhan dapat menumpuk selama bertahun-tahun, dan tenaga kerja yang loyal dan percaya merasa telah diperlakukan secara tidak adil. Perusahaan hendaknya memiliki mekanisme utnuk memastikan bahwa keluhan-keluhan karyawan didengar dan ditanggapi secara serius. Manajemen harus berusaha menyampaikan alasan-alasan untuk perbaikan dan memperoleh persetujuan dari serikat tenaga kerja sebelum perubahan-perubahan dilaksanakan.

1. Risiko stres dan kesehatan yang buruk.

Ketegangan, bersamaan dengan kebiasaan makan yang buruk dan merokok, dapat menyebabkan penyakit jantung koroner. Kebiasaan bolos kerja menjadi suatu indikator dari seorang tenaga kerja yang merasa kecewa. Tingkat kekecewaan dikatakan disebabkan oleh komunikasi yang buruk dan kegagalan untuk memotivasi para karyawan.

1. Risiko bila tidak beretika.

Pelanggaran etika makin lama makin dirasakan sebagai suatu resiko bisnis yang utama. Berita banyak melansir perihal pelanggaran etika selain kasus pelanggaran pidana atau perdata lainnya yang memiliki konsekuensi serius bagi reputasi perusahaan serta keuntungan-keuntungan masa depan. Di bawah ini dapat dilihat bagaimana peruasahaan dapat meningkatkan dan menangani etika-etika perusahaannya.

Seringkali hal-hal diatas bukanlah merupakan risiko bisnis yang dapat menyebabkan perusahaan jatuh, tetapi jika manajemen gagal dalam mengendalikan perusahaan, maka perusahaan akan berada pada kondisi yang berat untuk dapat bertahan, apalagi berkembang.

1. *Konflik di Dalam Bisnis*

Banyak isu mengenai konflik di dalam bisnis. Seperti diketahui bahwa tujuan bisnis adalah memperbesar keuntungan dan memperkecil biaya. Bila dijabarkan secara dangkal hal ini berarti perusahaan memberikan kualitas produk/layanan termurah bagi harga tertinggi.

1. *Perubahan Kultur Perusahaan*

Beberapa perusahaan menyatakan untuk berusaha secara benar, baik menurut aturan legal maupun moral, akan tetapi kenyataannya tidak demikian. Mengapa demikian? Karena sudah terbiasa dengan budaya perusahaan yang hanya mementingkan memaksimalisasi keuntungan financial, seorang manajer yang menyatakan bahwa penegakan etika adalah sesuatu yang penting hanya akan dianggap sepele, negative merintangi, dan tidak setia yang mengakibatkan sang manajer sulit dipromosikan. Pada saat perekonomian sedang mengalami resesi atau perusahaan tidak mengalami keuntungan yang diharapkan, ancaman PHK bagi sang manajer sudah berada di depan matanya.

**B. RISIKO PADA ASPEK KEUANGAN**

Di dalam perusahaan, risiko dalam aspek keuangan cukup tinggi, seperti:

1. Biaya produksi yang berlebihan
2. Biaya perusahaan
3. Utang
4. Pinjaman yang berlebihan

Biaya produksi naik, harga jual naik, sulit bersaing. Cara mengurangi biaya produksi :
1 efisiensi : kualitas tenaga kerja ditingkatkan, produk selalu “standby every time”.
a.2 otomatisasi, dll

Utang yang berlebihan Jika perusahaan tidak mampu membayar utang, maka kredebilitas akan menurun. Utang memiliki efek yang membahayakan :

1. Beban perusahaan meningkat
2. Perusahaan akan kehilangan kredibilitasnya
3. Perusahaan sudah dapat dilikuidasi

 Pinjaman yang berlebihan Penyebab kredit yang berlebihan :

1. ketergesaan menejemen, investasi meningkat terlalu cepat pada pabrik – pabrik baru, diversifikasi produk yang lemah, investasi pada saat yang tidak tepat, dll
2. ketidakaktifan menejemen, seperti :
3. kegagalan dalam merespon periode jatuhnya penjualan
4. kegagalan mencegah jatuhnya penjualan pada lokasi pasar yang ditentukan
5. harga barang terlalu tinggi atau harga dibawah harga pokok produksi
6. kenaikan nilai bunga
7. Nilai utang menjadi lebih tinggi
8. Kebutuhan modal kerja meningkat pesat

Resiko Kredit Adalah resiko yang ditanggung kreditor akibat debitor tidak mampu membayar pinjaman sesuai waktu yang telah disepakati. Sering terjadi produsen menaruh produknya lebih dulu dan dibayar kemudian. Atau debitor meminjam uang untuk usaha tetapi usahanya gagal, akibatnya timbul kredit macet.

1. Upaya untuk mengatasi hal tersebut (resiko kredit) diantarnya dengan cara sebagai berikut :

a. Berikan kredit pada seseorang yang minimal memenuhi syarat

b. Dapat dipercaya,(character), yaitu watak dan reputasi yang telah diketahui.

b. Kemampuan untuk membayar (capcity), hal ini dapat dilihat dari kemampuan/hasil yang diperoleh dari usahanya (laba usaha).

c. Kemampuan modal sendiri yang ditempatkan dalam usaha (capital) sehingga merupakan net personal assets.

d. Keadaan usahanya selama ini (conditions) adalah menunjukan trend naik mendatar atau menurun

e. Jangan memberikan pinjaman yang terlalu besar sambil mengevaluasi kredibilitas debitor.

f. Memperhatikan pengelolaan dana debitor bila yang bersangkutan memiliki perusahaan. Dan yang perlu diperhatikan adalah lembaran neraca, laporan laba-rugi tahunan dan aliran Dana setiap tahunnya.

**C.**  **RISIKO PADA ASPEK PEMASARAN**

Masalah-masalah di bidang pemasaran dapat mengakibatkan turunnya penjualan serta rusaknya citra perusahaan. *Sales* yang menurun, *market share* yang menegcil, kurangnya distribusi barang merupakan sebagian dari tanda-tanda kegagalan pemasaran. Kegagalan pemasaran tidak lepas dari banyak permasalah yang ada. Berikut ini ada macam pokok permasalah, yaitu:

1. Kebijakan pemerintah (pajakm program K3, limbah pabrik, dll)
2. Perubahan permintaan di pasar (strategi perusahaan)
3. Perang harga (oligopoli, perusahaan pesaing melakukan kampaye yang agresif dll)
4. Pemalsuan
5. Performance produk yang rendah
6. Promosi
7. Kurang
8. Kesalahan dalam merek
9. Kegagalan dalam mengembangkan produk baru
10. Masalah distribusi dll

**D. RISIKO PADA ASPEK PRODUKSI/OPERASI**

Di dalam proses produksi/operasi produk barang dan jasa cukup banyak risiko yang perlu diantisipasi. Risiko-risiko tersebut antara lain adalah mengenai:

1. **Masalah pemasok**. Risiko terjadi apabila perusahaan menggunakan pemasok yang ternyata tidak memenuhi komitmen yang sudah mereka buat, misalnya komponen-komponen yang dibutuhkan ternyata terlambat dikirim ataupun rusak.
2. **Kerusakan kualitas**. Risiko karena penarikan kembali barang-barang yang ditawarkan di pasar yang disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena kualitas dan kuantitas barang yang tidak sesuai, misalnya ada barang yang hilang dan mutu produk yang rendah. Kedua, karena barang yang ditawarkan di pasar adalah produk-produk yang tidak aman dikonsumsi.
3. **Berkurangnya daya saing.** Risiko karena berkurangnya daya saing produk dengan produk sejenis di pasar, misalnya karena desain yang dibuat dengan teknologi yang sudah tertinggal.

**E.**  **RISIKO PADA ASPEK SISTEM INFORMASI**

Beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan adalah:

1. Berapa nilai data di dalam komputer

Data dapat hilang sebagai akibat dari kesalahan operator, virus, kerusakan hardware atau software, daya listrik, maupun akibat vandalisme. Ini semua sudah tentu merugikan perusahaan. Perusahaan harus menaksir nilai data komputernya dan dampak apa yang akan ada pada bisnis jika komputer yang ada ternyata tidak dapat digunakan. Perusahaan harus menyadari bagaiman kini perusahaan sangat tergantung pada komputer mereka sehingga perlu diambil tindakan untuk melindunginya dengan pengendalian yang baik.

1. Risiko komputerisasi

Berikut ini adalah lima risiko utama pada komputer yang data menyebabkan banyak masalah, yaitu:

1. Pencurian komputer.
2. Pemakaian yang tidak diizinkan mengakses komputer
3. Penggunaan disket yang tidak diperiksa
4. Kerusakan perangkat keras atau perangkat lunak
5. Kesalahan pemakai
6. Minimalisasi risiko komputerisasi

Risiko pemakaian komputerisasi hendaknya diperkecil. Hal-hal ini dapat ditinjau dari aspek hardware, software dan brainware. Perusahaan hendaknya memiliki ansuransi di mana biayanya dimasukkan sebagai bagian dari biaya-biaya sistem IT-nya. Mereka juga perlu mengembangkan keahlian para karyawannya dalam manajemen data atau kemampuan untuk membenahi data yang rusak/hilang serta melatih karyawan untuk menghindari masalah. Secara sederhana para karyawan diajari bagaimana mengcopy file, cara keluar dari program dengan melakukan prosedurnya dan diberitahu risiko jika meninggalkan komputer pada saat mereka bekerja, dan lain-lain. Perusahaan seharusnya mempunyai copy data yang dilakukan secara rutin dan otomatis. Seluruh file harus dicopy secara otomatis, buat salinannya pada tiap akhir jam kerja pada media yang terpisah, sehingga kerusakan dari harddrive atau main frame tidak akan mempengaruhi data.

1. Menetapkan kebijakan

Hendaknya manajemen perusahaan mempunyai kebijakan yang jelas terhadap sistem komputerisasi mereka. Kebijakan tersebut mencakup:

1. Garis tanggung jawab terhadap sistem IT
2. Penjagaan data dan sistem back up.
3. Penggunaan disket yang benar dan
4. Akses terhadap data

Kebijakan ini harus didukung oleh prosedur tertulis, terutama yahg perlu lebih spesifik adalah dalam hal proteksi data. Untuk memastikan bahwa prosedur-prosedurnya dilaksanakan perlu dilakukan pemeriksaan secara teratur.

**F. Risiko aspek alam**

Resiko ini terjadi diluar pengetahuan dan kemampuan manusia, misalnya gempa bumi,banjir,anginputing beliung, kemarau panjang dsb. Karena peristiwa ini kemungkinan sangat kecil resikonya dapat dianggap tidak ada, tetapi bila takut menghadapi resiko tersebut,ada perusahaan asuransi yang berani menanggung resiko tersebut.

**G. Risiko Teknis**

Resiko **ini** terjadi akibat kekurangmampuan manajer/wirausaha dalam mengambil keputusan. Resiko yang sering terjadi adalah :

* 1. Biaya produksi yang tinggi (inefisien),
	2. Pemakaian sumber-sumber daya yang tidak seimbang, misal terlalu banyak tenaga kerja.
	3. Sering terjadi pencurian, akibat pengawasan/penjagaan yang kurang baik.
	4. Sering terjadi kebakaran, target produksi tak tercapai, penempatan tenaga tidak tepat/tidak sesuai, perencanaan dan desain produk salah dsb.

Upaya mengatasi/menanggulangi resiko teknis:

1. Menajer/wirausaha harus menambah pengetahuan tentang:

a. Ketrampilan teknis /technological skill,

b. terutama yang berkaitan dengan proses produksi. Diupayakan dengan memakai metode yang dapat menurunkan biaya produksi, misal dengan teknologi tepat guna /modern.

2. Ketrampilan mengorganisasi /**organization skill** , yaitu kemampuan meramu yang tepat dari faktor-faktor produksi dalam melakukan usahanya

3. Ketrampilan memimpin/**managerial skill**, yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan usaha dan dapat dikerjakan dengan baik dan serasi oleh semua orang yang ada pada organisasi tsb. Untuk ini setiap pimpinan dituntut membuat konsep kerja yang baik/conceptional skill.

4. Membuat **strategi** usaha yang terarah untuk masa depan, yang meliputi strategi produksi, strategi keuangan, strategi sumber daya(SDA dan SDM), strategi operasional, strategi pemasaran, dan strategi penelitia dan pengembangan. Tujuan strategi ini ada tiga yaitu ; tetap memperoleh keuntungan, hari depan tetap lebih baik dari sekarang (usaha berkembang) dan tetap bertahan (survive). Upaya yang dilakukan adalah keandalan menganalisis dan memprognosa keadaan didalam dan diluar lingkup organisasi.

5. Mengalihkan kerugian pada perusahaan asuransi, dengan konsekuensi setiap saat harus membayar premi asuransi yang akan menjadi pengeluaran biaya.

**Upaya antisipasi menyeluruh dari risiko-risiko yang terjadi**

Cara Mengatasi Resiko Usaha Berikut langkah-langkah yang perlu Anda perhatikan, untuk mengurangi resiko:

1. Sebelum memulai usaha, Sebaiknya Anda melakukan riset mengenai hambatan-hambatan yang dimungkinkan muncul ditengah perjalanan usaha. Dengan begitu Anda dapat menyiapkan strategi sedini mungkin, untuk mengantisipasi hambatan yang dimungkinkan ada. Misalnya saja resiko persaingan bisnis yang dimungkinkan semakin meningkat.

2.  Pilihlah peluang bisnis sesuai dengan skill dan minat yang Anda miliki, Jangan sampai Anda memulai usaha hanya karena ikut-ikutan trend yang ada. Dengan memulai usaha sesuai dengan skill dan minat, setidaknya Anda memiliki bekal pengetahuan dan keahlian untuk mengurangi dan mengatasi segala resiko yang muncul di tengah perjalanan Anda. Hindari peluang usaha yang tidak Anda kuasai, ini dilakukan agar Anda tidak kesulitan dalam mengatasi segala resikonya.

3.  Carilah informasi mengenai kunci kesuksesan bisnis Anda. Hal tersebut bisa membantu Anda untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang bisa membuat usaha Anda berkembang, dan langkah apa saja yang tidak perlu dilakukan untuk mengurangi munculnya resiko yang tidak diinginkan.

4.   Sesuaikan besar modal usaha yang Anda miliki dengan resiko usaha yang Anda ambil. Jangan terlalu memaksakan diri untuk mengambil peluang usaha yang beresiko besar, jika modal usaha yang Anda miliki juga masih terbatas.

5.  Kesuksesan bisnis bisa dibangun dengan adanya keteguhan hati yang didukung kreatifitas. Dengan keteguhan hati dalam mencapai kesuksesan serta kreatifitas untuk mengembangkan usaha dengan ide-ide baru. Maka segala resiko yang muncul bisa Anda atasi dengan baik.

6.   Cari informasi tentang prospek bisnis tersebut sebelum mengambil sebuah resiko. Saat ini banyak peluang usaha yang tiba-tiba booming, namun prospek bisnisnya tidak bisa bertahan lama. Hanya dalam hitungan bulan saja, bisnis tersebut surut seiring dengan bergantinya trend pasar. Sebaiknya Anda menghindari jenis peluang usaha seperti itu, karena resikonya cukup besar.

7.  Ketahui seberapa besar tingkat kebutuhan masyarakat akan produk Anda. Semakin besar tingkat kebutuhan konsumen akan sebuah produk, maka akan memperkecil resiko bisnis tersebut. Setidaknya resiko dalam memasarkan produk.

**Peranan Pemerintah dalam Dunia Bisnis**

1. **Penciptaan Iklim Ekonomi yang Menunjang**

Penciptaan iklim ekonomi yang menunjang merupakan salah satu peranan pemerintah dalam dunia bisnis, dengan mengeluarkan kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang bertujuan mendorong penanaman modal dalam negeri dan asing, meningkatkan ekspor non migas serta perluasan lapangan kerja. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut antara lain dilaksanakan melalui pemberian kemudahan dalam penanaman modal, kemudahan dalam tata niaga bagi para produsen   eksportir, peningkatan efisiensi di bidang perhubungan laut, bea masuk dan pembentukan kawasan berikat. Selain itu, melalui deregulasi di bidang perbankan ditetapkan pula kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk lebih mengerahkan dana masyarakat, makin meningkatkan efisiensi lembaga keuangan dan perbankan, meningkatkan kemampuan pengendalian pelaksanaan kebijaksanaan moneter antara lain dengan memperpanjang waktu penerbitan Sertifikat Bank Indonesia, dan meningkatkan iklim pengembangan pasar modal. *“debirokratisasi*bermakna ‘tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat’, sedangkan *deregulasi*bermakna ‘tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala aturan’.Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan”

2.  **Peningkatan penanaman modal**

Kebijaksanaan di bidang penanaman modal mulai dilaksanakan sejak diberlakukannya Undang-undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Undang-undang tersebut dilaksanakan dalam rangka mendorong penanaman modal baik dari dalam negeri maupun asing, dengan memberikan beberapa fasilitas antara lain berupa keringanan perpajakan termasuk pembebasan bea masuk untuk pengimporan mesin-mesin, peralatan dan bahan baku.

3.  **Peningkatan Daya Guna Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

Kebijaksanaan dalam rangka pembinaan, pengawasan dan pengelolaan BUMN dimaksudkan untuk memantapkan peran BUMN dalam mendorong kemajuan bisnis dan pertumbuhan perekonomian nasional bersama-sama usaha swasta dan koperasi. Kebijaksanaan tersebut meliputi upaya-upaya pemantapan organisasi BUMN, penegasan fungsi dan peningkatan pola pengembangannya untuk menjadikan BUMN sebagai unit usaha yang makin produktif dan efisien. Dengan upaya-upaya tersebut, hingga saat ini BUMN telah menunjukkan pertumbuhan yang cukup berarti dan melaksanakan fungsinya dengan baik.

Kebijaksanaan pemantapan pengorganisasian BUMN meliputi pemantapan status hukum di samping pemantapan organisasi pembina, pengawas dan pengelola. Sedangkan penegasan fungsi adalah meliputi fungsi keberadaan BUMN itu sendiri, yaitu sebagai unit usaha dan pelaksana pembangunan. Adapun peningkatan pola pengembangan BUMN diarahkan antara lain untuk memberikan berbagai alternatif pembiayaan investasi yang tidak mungkin seluruhnya dipenuhi dari dana APBN.

4.  **Kebijaksanaan Pengembangan Bisnis Golongan Ekonomi Lemah**

Golongan ekonomi lemah, termasuk pengusaha informal dan tradisional, meliputi seluruh bisnis yang berskala kecil di pedesaan maupun   di perkotaan. Aspek yang membedakan bisnis kecil ini dengan bisnis menengah dan besar adalah bahwa di samping skala bisnisnya yang kecil seringkali bisnis tersebut tidak mempunyai status hukum formal. Pengusaha golongan ekonomi lemah tersebut, seperti halnya dengan pengusaha sedang dan besar, mampu menciptakan kesempatan berbisnis untuk dirinya sendiri dan menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Di samping itu sumbangan sektor bisnis kecil dalam perekonomian cukup besar dan masih akan lebih besar lagi di masa yang akan datang.

Walaupun secara sendiri-sendiri skala bisnis golongan ekonomi lemah tersebut kecil, akan tetapi sebagai keseluruhan peranannya cukup besar dalam menunjang perekonomian nasional seperti tercermin dari sumbangannya dalam meningkatkan produksi nasional maupun dari sumbangan dalam ikut menciptakan stabilitas nasional.

Berbagai fasilitas untuk meningkatkan kemampuan usaha para pengusaha golongan ekonomi lemah telah disediakan berupa penyediaan kredit dengan persyaratan ringan. Fasilitas   kredit yang disediakan adalah Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) yang keduanya dimulai sejak tahun 1973.

Fasilitas kredit tersebut pada tahun 1974 diperluas dengan Kredit Mini, dan pada tahun 1979/80 dan 1980/81 ditambah dengan Kredit Candak Kulak dan Kredit Midi. Dalam perkembangannya, pada tahun 1984, Kredit Mini dan Kredit Midi diganti dengan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes), karena Kupedes tersebut mempunyai berbagai keunggulan, antara lain, prosedur pemberian kredit yang lebih mudah dan lebih cepat.

**H. MENGATASI RESIKO**

Mengidentifikasi risiko merupakan hal penting yang harus diidentifikasi oleh seorang wirausahawan agar dapat meminimalkan risiko yang terjadi. Adapun cara-cara mengidentifikasi risiko adalah sebagai berikut:

1. Metode analisa dari pengalaman dan sejarah

Dapat menggunakan informasi dan data yang ada. Misalnya :

1. Informasi mengenai keluhan pelanggan

b.  Informasi mengenai kecacatan produk

c.  Informasi mengenai track record SDM (rekam jejak karyawan)

d.   Informasi mengenai data piutang pelanggan

e.   Pertumbuhan penjualan, dll.

2)   Metode pengamatan dan survei

Dengan pengamatan dan survei maka akan di dapat informasi penting yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha. Misalnya :

1. Pengamatan dan survei untuk tingkat kebutuhan pasar
2. Pengamatan dan survei tentang ketidakpuasan pelanggan
3. Pengamatan dan survei untuk menemukan produk baru (inovasi) atau mengembangkan produk yang sudah ada.
4. Pengamatan dan survei gaya hidup pelanggan.
5. **Metode acuan**

Metode ini sering digunakan dalam menemukan kelemahan, peluang, hambatan, kekuatan, ancaman. Sehingga seorang pengusaha dapat mengetahui apakah produknya sesuai dengan kebutuhan pasar atau tidak.

**4)  Metode dari pakar / pendapat ahli**

Yaitu dengan berkonsultasi dengan para ahli dalam bidangnya, dan meminta pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

1. **CARA MEMINIMALKAN RISIKO**

Dalam dunia bisnis tidaklah lepas dari risiko, mengatasi dan meminimalkan risiko adalah salah satu faktor kesuksesan bagi para wirausaha. Cara memperkecil/mencegah serta mengatasi resiko adalah :

1). gunakan pengetahuan atau informasi untuk mengetahui secara dini risiko yang akan terjadi.

2). Pengalaman adalah guru terbaik dalam memperkecil resiko.

3). Berfikir kreatif, inovatif, dan yakin bahwa segala sesuatu ada penyelesaian

4). Asuransikan sesuatu yang perlu untuk diasuransi

5). Keahlian menganalisa, menelaah, menilai, menguraikan sebab aibat, dan keyakinan dalam mengambil resiko.

6). Mengubah keadaan yang bisa menimbulkan risiko besar menjadi sesuatu yang tidak berisiko atau berisiko kecil.

7). Proaktif dan antisipatif adalah kunci penting dalam mengelola risiko.